

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1 Latar Belakang**

Pelajaran ekonomi merupakan salah satu bagian dari disiplin ilmu sosial. Berbeda dengan ilmu sosial lainnya, pelajaran ekonomi mempunyai keunikan tersendiri. Keunikannya terletak pada kemudahan dalam memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan. Selain itu, pelajaran ekonomi sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Semua area kehidupan manusia selalu ada hubungannya dengan ekonomi. Mulai dari bangun tidur, kegiatan manusia selalu berkaitan dengan ekonomi karena manusia harus memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Contoh sederhana dalam konteks persekolahan, ketika murid mempelajari tentang konsumsi dan tabungan. Materi pelajaran ini merupakan kegiatan siswa sehari-hari. Guru bisa memanfaatkan pengalaman murid ini dengan meminta mereka menuliskan berapa tingkat kegiatan konsumsi dan tabungannya selama seminggu dalam sebuah daftar. Dari daftar tersebut, murid bisa diminta berdiskusi dengan sesama teman dan mencari solusi bagaimana melakukan kegiatan ekonomi tersebut secara benar. Van Brummelen (2006, hal. 38) menyarankan bahwa kita membuatkan panggung untuk mereka berinteraksi dan berhubungan satu dengan yang lain di dalam kelas. Pengaruh dari kondisi demikian adalah murid yang kurang daya tangkapnya bisa belajar dari murid yang daya tangkapnya cepat serta luas pengetahuannya. Murid-murid belajar peduli akan keberadaan sesamanya dan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi secara bersama.

Di sisi lain, Tuhan menciptakan manusia secara unik. Para murid dalam ruangan kelas mempunyai keunikan masing-masing. Seorang guru yang baik akan peka terhadap keunikan muridnya. Salah satu cara guru memahami keunikan para

murid dapat tercermin dari variasi metode pembelajaran yang diterapkan dalam penyampaian materi pelajaran. Van Brummelen (2006, hal. 38) mengatakan bahwa guru yang menjadi pengrajin yang ahli adalah orang-orang yang terus menerus mempraktikkan berbagai strategi mengajar dengan tekun, reflektif, dan berpengertian. Metode pembelajaran dikatakan tepat bila sesuai dengan kemampuan murid dan kondisi lingkungan belajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna.

Dari kedua hal di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran ekonomi senantiasa diarahkan untuk menjadikan para murid bersikap responsif dalam menjalankan perannya sebagai subjek ekonomi. Sikap responsif ini bisa tertanam dari lingkungan pembelajaran yang mendukung murid berinteraksi dengan teman-teman sekelas. Sebagai subjek ekonomi, para murid memiliki pengalaman kegiatan ekonomi yang bisa dibagikan sehubungan dengan pelajaran yang berlangsung.

“...kurikulum ilmu sosial berperan lebih banyak daripada hanya menanamkan informasi. Ilmu ini membantu siswa mempertimbangkan nilai-nilai yang membimbing masyarakat dan mendorong mereka untuk bertindak menurut Alkitab. Nilai sosial semacam itu mencakup martabat manusia, tanggung jawab, keadilan ekonomi, dan integrasi lingkungan”(Van Brummelen, 2006, hal. 268).

Tanggapan terhadap kenyataan di atas memunculkan pertanyaan bagaimana dunia persekolahan yang merupakan bagian dari masyarakat menerapkan disiplin ilmu ekonomi untuk menjadikan para murid secara aktif bertanggung jawab? Pertama-tama yang perlu disoroti adalah bagaimana posisi pelajaran ekonomi di persekolahan (khususnya salah satu tempat praktikum di Tangerang). Pada sekolah ini, pelajaran ekonomi tidak ada bedanya dengan pelajaran sosial lainnya. Keunikan pada pelajaran ekonomi juga tidak kelihatan seperti yang dijelaskan di awal.

Paradigma terhadap pelajaran ekonomi masih berputar pada level hafalan. Masalah yang lebih serius lagi bahwa pembelajaran ekonomi juga diidentikkan dengan jurusan sosial yang ada di sekolah itu. Sedangkan jurusan sosial terkenal dengan kumpulan anak-anak yang kurang memiliki fokus dan minat untuk belajar. Ada kesan bahwa pelajaran ekonomi ini menjadi pelajaran yang kurang penting dibanding ilmu eksak seperti matematika dan fisika. Murid-murid yang akan memasuki jurusan IPA tidak terlalu tertarik mendalami ilmu ekonomi.

Hal lain yang tidak kalah penting disoroti dalam menjawab pertanyaan di atas tidak lain menyangkut pembelajaran ekonomi di sekolah itu. Selama beberapa kali mengobservasi di kelas mentor saya sebagai guru ekonomi, pembelajaran masih bersifat tradisional. Metodenya pun cenderung monoton. Seringkali guru yang menyampaikan ilmu pengetahuan dari buku atau internet dan memberikan catatan.

“...pedagogi tradisional kita muncul dari prinsip yang tidak bersifat kebersamaan. Ia terpusat pada guru yang melakukan tidak lebih dari sekedar menyampaikan simpulan kepada siswa. Ia mengasumsikan bahwa guru yang mempunyai semua ilmu pengetahuan dan siswa hanya memiliki sedikit ilmu saja, atau bahkan tidak punya sama sekali. Dengan demikian guru harus memberi dan siswa harus menerima, guru yang menetapkan semua standar evaluasinya dan siswa yang akan dievaluasi. Guru dan siswa berkumpul dalam suatu ruangan yang sama, pada waktu yang sama, bukannya untuk mengalami komunitas tetapi hanya untuk menjaga agar guru tidak harus menjelaskan objeknya lebih dari sekali” (Palmer, 2009, hal. 168).

Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat minim. Kalaupun ada hanya terbatas pada saat *fieldtrip* (kunjungan belajar). Sewaktu saya bertanya, guru ini menjawab kemampuan murid-murid di sana tidak memadai untuk pembelajaran mandiri. Asumsi guru ini menjadikan kesempatan murid menggali pengetahuan sendiri sangat kecil. Bisa dikatakan pembelajaran ekonomi di sekolah ini berorientasi pada guru sebagai sumber pengetahuan.

Dampak lain dari pembelajaran seperti ini yang kelihatan jelas dari sikap murid belajar adalah pasif. Hubungan di antara sesama murid dalam proses belajar belum terjalin dengan baik. Pembelajaran yang melibatkan interaksi murid dengan murid dan murid dengan guru belum terlaksana. Jadi, pelajaran ekonomi dalam ilmu sosial untuk mengajarkan bersosialisasi dan bagaimana bekerjasama saling membantu di antara murid belum tercapai.

“...jenis pendekatan ini menimbulkan kesulitan. Pengajaran jarang sekali berlangsung secara linier...Tapi hal itu dilakukan tanpa mempertimbangkan akibat jangka panjang atau tujuan dasar dan sifat pendidikan. Hal itu mungkin dapat memenuhi kebutuhan beberapa siswa tertentu, tetapi bisa membuat frustrasi banyak siswa lainnya. Kaum tradisional menekankan pada pemberian pengetahuan dan keterampilan. Mereka seringkali mengajar seakan-akan siswa menerima pelajaran secara pasif, generalisasi, evaluasi, dan aplikasinya akan ada pada tingkat rendah. Seringkali pendidik tradisional gagal menyampaikan masalah ekologi, sosial, etik, spiritual yang memengaruhi siswa” (Van Brummelen, 2006, hal. 116-117).

Kondisi belajar yang pasif tercermin dari sikap belajar murid yang hanya terarah pada penjelasan guru. Murid cukup mendengarkan penjelasan itu selama pembelajaran berlangsung. Guru tersebut tidak peduli para murid sudah mengerti pelajaran atau tidak. Cek pemahaman yang dilakukan pun terbatas menanyakan muridnya dengan kalimat “Sudah Mengerti?”. Sebagian besar murid yang sudah mengantuk dan bosan termasuk yang tidak menyukai pelajaran ini langsung menjawab mengerti. Guru itu langsung melanjutkan materi berikutnya tanpa ada pengecekan berulang, misalnya memberikan pertanyaan.

Kepasifan siswa menjadikan mereka malas bertanya walaupun tidak memahami sama sekali. Beberapa siswa yang duduk di belakang, dekat tempat duduk saya observasi, saya mendorong mereka untuk bertanya penjelasan guru itu. Jawaban mereka adalah tidak tahu apa yang mau ditanyakan. Apa yang dijelaskan oleh guru itu dari awal tidak dimengerti oleh murid-murid ini. Faktor

lain yang sedikit memengaruhi yaitu tulisan guru di papan tulis yang silau akibat pantulan cahaya. Para murid takut ditegur oleh guru kalau berpindah tempat duduk. Ditambah lagi sikap guru yang terkesan masa bodoh terhadap kondisi murid dengan tidak memberikan kesempatan bertanya. Akibatnya, murid-murid menjadi sungkan bertanya di tengah penjelasan guru.

Menyadari akan kepasifan siswa dalam pembelajaran ekonomi, sebagai guru praktik, peneliti berusaha memperbaikinya dengan menerapkan pembelajaran yang aktif. Salah satu metode yang dipakai adalah tutor sebaya. Seperti yang dikatakan oleh Callahan, Clark & Kellough (2002, hal. 225) bahwa penerapan secara berulang-ulang menunjukkan tutor sebaya merupakan strategi yang signifikan meningkatkan pembelajaran aktif.

Masteret al seperti yang dikutip oleh Westwood dalam bukunya *What teachers need to know about teaching methods* (2008, hal. 69) mengemukakan bahwa guru yang efektif juga mendorong pembelajaran tutor sebaya dalam kelasnya. Berdasarkan asal usul kedua katanya, istilah tutor sebaya menunjukkan pembelajaran sepenuhnya siswa yang bertanggung jawab. Siswa yang satu akan mengajar teman sekelasnya. Guru hanya memfasilitasi dan mengontrol jalannya pembelajaran. Di awal, guru memberikan penjelasan kepada beberapa siswa yang akan menjadi bertugas menjelaskan kepada temannya yang lain. Selama pembelajaran, guru bisa memberikan pertanyaan yang mengarahkan siswa kepada pembahasan materi pelajaran. Guru akan memperhatikan penjelasan tutor kepada teman-temannya dan memperjelas sewaktu siswa yang lain belum memahaminya. Di akhir pembelajaran, guru akan mengecek pemahaman siswa dengan

memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa sehubungan apa yang sudah dijelaskan oleh tutor.

Pemberian tanggung jawab kepada siswa yang mengajar akan menimbulkan rasa bangga tersendiri bagi mereka atau kepercayaan diri yang tinggi. Rasa bangga atau percaya diri itu memacu mereka untuk semangat mendalami materi pelajaran. Begitu juga saat mengajar ke teman-temannya, murid-murid ini akan mengajar semaksimal mungkin sampai teman-temannya mengerti. Sardiman (2004, hal. 79) mengatakan bahwa harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan pada orang lain. Hal ini sudah barang tentu merupakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang melakukan kegiatan tersebut.

Selanjutnya pembelajaran akan melibatkan interaksi sesama teman yaitu antara yang menjelaskan dan yang mendengar penjelasan. Mereka tidak perlu menghadapi sosok guru yang masa bodoh dan menakutkan untuk ditanya sehubungan dengan materi pelajaran. Sekarang mereka hanya menghadapi sesama teman yang setiap hari bergaul untuk belajar. Suasana yang mereka rasakan pasti lebih bebas untuk mencerna pelajaran. Mereka tidak akan sungkan bertanya ketika ada yang belum jelas.

“...kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif, namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan anda untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Pemberian tugas yang berbeda kepada siswa akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama namun juga mengajarkan satu sama lain”(Silberman, 2004, hal. 25).

Seperti dijelaskan di atas, setiap murid mempunyai keunikan masing-masing dan guru harus peka. Metode tutor sebaya menunjukkan kepekaan guru

bahwa tidak semua murid bisa memahami penjelasannya. Artinya, cara murid memahami pelajaran juga berbeda. Mungkin ada tipe murid yang belajar harus melalui gambar atau melalui analogi-analogi lainnya. Melalui tutor sebaya, murid-murid akan menemukan sumber belajar yang cocok karena mereka bisa memilih dengan teman yang mana dia akan belajar. Murid-murid akan memberikan perhatian yang lebih pada pelajaran tersebut. Mereka juga tidak mau kelihatan tidak tahu sama sekali dengan apa yang sedang dipelajari dalam kelompok. Hal seperti ini sedikit banyak memacu mereka untuk lebih aktif mengutarakan apa yang dia ketahui atau yang belum diketahui. Apalagi dikondisikan teman sekelompoknya aktif menyampaikan pendapatnya.

Metode Tutor Sebaya juga bisa diterapkan pada semua tingkatan dan semua mata pelajaran di sekolah . Pada tingkat Sekolah Dasar, penerapannya mungkin bisa dengan cara meminta siswa dari kelas yang berbeda (kelas lebih tinggi) untuk mengajari adik kelasnya sehubungan tutor sebaya biasanya membutuhkan seorang tutor yang mempunyai kedewasaan dalam membimbing belajar. Contohnya, siswa kelas 5 membimbing siswa kelas 2 untuk mengajari pelajaran Matematika. Cara lain menerapkan Tutor Sebaya pada tingkat SD bisa dilakukan dengan cara yang disarankan oleh Elizabeth Frascella dari *Clinton Elementary School* dalam buku karangan Santrock (2009, hal. 355) yang berjudul *Educational Psychology*, seperti ini:

“Saya menggunakan tutor sebaya dalam banyak cara pada kelas saya di tingkat 2:”*Buddy Readers*” yaitu memasang siswa yang memahami bacaan dengan cepat dengan siswa yang lamban;”*Residents Experts*” yaitu memberikan siswa kesempatan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang keterampilan baru dalam matematika, sains, dan pengetahuan sosial untuk bekerjasama dengan siswa yang memerlukan bantuan tambahan pada pelajaran tersebut. Pada “*Ask Three, Before Me*,” yaitu siswa yang menyelesaikan tugas menulis diharapkan berdiskusi dengan tiga siswa lain tentang tugas mereka (dan membuat revisi yang disarankan) sebelum dibagikan ke saya” (Santrock, 2009, hal. 355).

Pembelajaran tutor sebaya menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran ini tidak mengarah ke guru melainkan kepada masing-masing murid. Setiap murid mempunyai kesempatan untuk menggali dan menyampaikan pengetahuan yang dimiliki. Bisa saja di dalam kelompok teman yang mengajar melakukan kesalahan atau apa yang dijelaskan menyimpang dari yang ada di buku atau konsep yang dikuasai sebelumnya. Teman yang lain bisa mempertanyakan atau mengkritisnya dan mencari jawaban yang benar. Murid-murid dapat bertukar pikiran. Lain halnya dijelaskan oleh guru, mungkin kalau ada kesalahan para murid juga takut untuk mempertanyakan. Maka dari itu, pembelajaran tutor sebaya dapat memacu siswa belajar aktif.

### **1. 2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang dipaparkan pada latar belakang penelitian ini, maka peneliti mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode tutor sebaya yang efektif pada pembelajaran ekonomi kelas X?
2. Bagaimanakah hasil penerapan tutor sebaya dalam meningkatkan keaktifan siswa pembelajaran ekonomi kelas X?

### **1. 3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan peneliti dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara penerapan metode tutor sebaya yang efektif pada pembelajaran ekonomi kelas X
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode tutor sebaya terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran ekonomi kelas X



## 1. 4 Manfaat Penelitian

### 1. *Peneliti sebagai calon pendidik:*

- Menyakinkan peneliti akan metode tutor sebaya sebagai metode pembelajaran yang bermakna bagi siswa sebagai subjek pembelajaran
- Mengetahui cara atau prosedur penerapan metode tutor sebaya yang efektif dalam pembelajaran
- Memudahkan penyampaian materi kepada murid dalam kelompok yang lebih kecil

### 2. *Guru*

- Membantu guru mengembangkan metode mengajar yang variatif untuk memberikan kebebasan kepada murid menggali pengetahuannya sendiri dan sesama
- Menambah metode pembelajaran khususnya metode tutor sebaya
- Mengetahui cara atau prosedur penerapan metode tutor sebaya yang efektif dalam pembelajaran

### 3. *Siswa*

- Membantu siswa memahami pentingnya mencari sumber belajar dari sesama teman
- Belajar saling membantu ketika ada kesulitan
- Memudahkan dalam memahami pelajaran

### 4. *Sekolah*

- Membantu para guru memandang para siswa sebagai ciptaan Tuhan yang unik dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dengan mengembangkan pembelajaran yang berfokus pada siswa
- Menciptakan suasana belajar yang menjadikan siswa aktif dalam kelas

### **1. 5 Penjelasan Istilah**

1. Metode tutor sebaya adalah strategi pembelajaran yang melibatkan seorang siswa mengajari teman sekelasnya. Sebagai contoh seorang siswa yang kurang dalam pelafalan bahasa Inggris atau dalam pelajaran matematika dibantu atau diajari oleh yang lebih pintar dalam pelajaran tersebut (Callahan, Clark & Kellough, 2002, hal. 225).

2. Keaktifan belajar siswa:

Siswa yang aktif dapat dijelaskan sebagai orang yang termotivasi. Mereka mampu dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki untuk mempelajari apapun yang mereka ingin tahu, mengerti apa yang harus mereka kerjakan untuk belajar, menanyakan apa yang mereka tidak tahu dan kemudian menjalani proses belajar. (Marks-Beale & Abby, 2002, hal. 9)